

VITALITAS BAHASA SUNDA DI KABUPATEN KUNINGAN

(SUNDANESE VITALITY IN KUNINGAN REGENCY)

Ariyanti

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung
Pos-el: ariyanti.bandung@yahoo.com

Ayi Sofian

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung
Pos-el: badanbandung@gmail.com

Abstract

Sundanese language is identified in Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia (2019) as having a large number of speakers. However, it doesn't mean that the language is safe. Kuningan Regency was chosen as the research location since the population speaks Sundanese and it is situated near the border of Javanese speakers of Central Java. The research questions are whether Sundanese is still spoken in the regency; whether it is experiencing decline; and whether it requires conservation and revitalization measures? Such questions will be answered through the means of questionnaires and quantitative analysis. As the results, it is found that 82% of Kuningan Regency population still speak Sundanese. It is not in a state of eroding and has a stable vitality, yet threatened. Thus, it doesn't require conservation and revitalization measures.

Keywords: *language, Sundanese, vitality*

Abstrak

Bahasa Sunda adalah salah satu bahasa yang teridentifikasi dalam *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia (2019)* memiliki jumlah penutur yang besar. Namun, itu tidak berarti bahwa bahasa Sunda berada dalam keadaan aman. Kabupaten Kuningan dipilih sebagai lokasi penelitian karena penduduknya berbahasa Sunda dan letaknya berdekatan dengan penutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Apakah bahasa Sunda masih dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Kuningan? Apakah bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan sudah termasuk ke dalam kelompok bahasa yang mengalami kemunduran? Apakah bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan harus dikonservasi atau direvitalisasi? Demikianlah pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini melalui penyebaran kuesioner dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi masyarakat di Kabupaten Kuningan yang masih menuturkan bahasa Sunda sebanyak 82%. Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan tidak termasuk ke dalam kelompok bahasa yang mengalami kemunduran. Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan memiliki vitalitas bahasa yang stabil dan mantap sehingga tidak memerlukan tindakan konservasi atau revitalisasi.

Kata kunci: bahasa, bahasa Sunda, vitalitas

1. Pendahuluan

Vitalitas bahasa merupakan daya hidup suatu bahasa yang mengacu pada intensitas penggunaan, eksistensi, dan pewarisan sebuah bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks sosial (Candrasari, 2018). Guna mengetahui status daya hidup suatu bahasa di wilayah tuturannya, bahasa tersebut harus dikaji melalui kajian vitalitas bahasa. Kajian vitalitas suatu bahasa sangat diperlukan sebagai dasar pengambilan kebijakan terhadap bahasa tersebut.

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa yang telah teridentifikasi di dalam *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2019) yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa Sunda sudah diakui keberadaannya dan dapat dijadikan objek penelitian kajian vitalitas bahasa.

Vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan cukup menarik untuk dikaji karena Kabupaten Kuningan merupakan kabupaten yang sangat dekat dengan Jawa Tengah. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa Kabupaten Kuningan cukup mewakili “wajah” vitalitas bahasa Sunda di daerah perbatasan Provinsi Jawa Barat dengan Provinsi Jawa Tengah.

Ada tiga permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) apakah bahasa Sunda masih dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Kuningan? (2) Apakah bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan sudah termasuk ke dalam kelompok bahasa yang mengalami kemunduran? (3) Apakah bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan harus dikonservasi atau direvitalisasi?

Berdasarkan ketiga permasalahan penelitian tersebut, tujuan penelitian vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan ini adalah untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian itu. Penelitian ini bermaksud untuk (1) mengungkapkan seberapa banyak bahasa Sunda masih dituturkan di Kabupaten Kuningan; (2) mengungkapkan seberapa jauh bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan mengalami kemunduran; (3) mengungkapkan perlu tidaknya bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan dikonservasi atau direvitalisasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

manfaat dengan mengisi rumpang dalam bidang vitalitas bahasa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Kabupaten Kuningan dan Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat untuk menentukan kebijakan dalam rangka melindungi bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dari kepunahan.

Mengacu kepada pendapat Martadiputra (2018:17), penelitian vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal itu dilakukan karena penelitiannya memiliki wilayah yang luas, tingkat variansi yang kompleks, tetapi pembahasannya tidak mendalam. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif karena meneliti mengenai status sekarang dari subjek yang dipelajari (2018:19).

Proses penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data. Data diperoleh melalui penyebaran angket berbentuk skala Guttman (Martadiputra, 2018:34) dengan dua opsi, yaitu *ya* atau *tidak*. Data yang berhasil dikumpulkan berbentuk kualitatif (*ya* atau *tidak*) yang kemudian dikuantifikasi dengan penilaian $ya = 1$ dan $tidak = 0$. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistika inferensial guna menjawab rumusan masalah penelitian. Statistika inferensial dilakukan dengan menggunakan kaidah statistik nonparametrik.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah disusun dalam “Petunjuk Teknis Kajian Vitalitas Bahasa” yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Harimansyah, 2020). Kuesioner ini berisi 60 pertanyaan dengan 10 indikator, yaitu (1) penutur, (2) kontak bahasa, (3) bilingualisme, (4) posisi dominan masyarakat penutur, (5) ranah penggunaan bahasa, (6) sikap bahasa, (7) regulasi, (8) pembelajaran, (9) dokumentasi, dan (10) tantangan baru.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil kuesioner yang disebar di beberapa kecamatan yang dianggap mewakili di Kabupaten Kuningan.

2. Kajian Teori

Kajian vitalitas bahasa bukan merupakan hal yang baru dalam dunia penelitian bahasa.

Kajian vitalitas bahasa berkaitan erat dengan kedwibahasaan (bilingualisme), ranah bahasa, dan sikap bahasa. Kepunahan bahasa saat ini semakin sering terjadi karena adanya pergeseran pemakaian bahasa dan adanya tekanan-tekanan dari dalam serta luar bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, tingkat keterancamannya atau kepunahan setiap bahasa akan berbeda.

Grosjean (1982) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi lain selain sebagai alat komunikasi dan interaksi antarmasyarakat penuturnya, yaitu sebagai simbol identitas sosial dan bahkan dapat menjadi penanda solidaritas. Dengan demikian, hal tersebut dapat memunculkan sikap bahasa yang positif (*favourable*) atau yang negatif (*unfavourable*) terhadap bahasanya atau terhadap bahasa lain. Bahasa juga dapat menggambarkan sikap penuturnya.

Terdesaknya suatu bahasa oleh bahasa yang lain ditunjukkan oleh Moag dalam Gunarwan (2006), yaitu bahasa Melayu yang mengalami peluasan fungsi dan ranah bahasa sehingga menyebabkan pergeseran bahasa (*language shift*). Bahasa yang semula dikuasai penuturnya tidak lagi diturunkan atau diajarkan pada anak-anaknya.

Fishman (1971) menyatakan bahwa jika ranah penggunaan bahasa sudah mengalami ketirisan, suatu ranah bahasa akan merembes ke ranah penggunaan bahasa yang lain. Hal tersebut mengakibatkan satu bahasa mulai terdesak penggunaannya oleh bahasa yang lain.

Berdasarkan konsep Fishman, Aritonang (2013:48) mengklasifikasikan ranah pemakaian bahasa menjadi lima, yaitu ranah keluarga, ranah persahabatan, ranah agama, ranah pendidikan, dan ranah pekerjaan.

Skala acuan dalam kajian vitalitas bahasa diajukan oleh Grimes (2001) yang mengelompokkan situasi kebahasaan menjadi enam tingkatan, yaitu sangat kritis (*critically endangered*), sangat terancam (*severely endangered*), terancam (*endangered*), mengalami kemunduran (*eroding*), stabil dan mantap tetapi berpotensi mengalami kemunduran (*stable but threatened*), serta aman (*safe*).

Menurut Brenzinger *et al* (2003), ada sembilan faktor yang ditetapkan oleh UNESCO untuk dijadikan acuan dalam mengukur vitalitas suatu bahasa. Faktor-faktor tersebut adalah

- 1) *intergenerational language transmission* (transmisi bahasa antargenerasi)
- 2) *absolute number of speakers* (jumlah penutur yang besar)
- 3) *proportion of speakers* (perbandingan penutur dengan jumlah penduduk)
- 4) *loss of existing language domain* (punahnya beberapa ranah pemakaian bahasa)
- 5) *response to new domains and media* (respon terhadap ranah dan media baru)
- 6) *materials for language education and literacy* (materi untuk pendidikan bahasa dan literasi)
- 7) *governmental and institutional language attitude and policies* (sikap dan kebijakan pemerintah dan lembaga terkait)
- 8) *community member's attitude towards their own language* (sikap komunitas bahasa terhadap bahasa mereka sendiri)
- 9) *amount and quality of documentations* (jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa).

Dengan merujuk pada kesembilan faktor yang ditetapkan oleh UNESCO di atas, Grenoble dan Whaley dalam menyatakan bahwa vitalitas suatu bahasa dapat ditentukan dengan skala tertentu yang disusun berdasarkan daya tahan dan ranah pemakaiannya. Skala tersebut yaitu

- 1) *safe* (aman), jika bahasa tersebut digunakan oleh semua generasi penutur dalam semua ranah pemakaian bahasa.
- 2) *at risk* (berisiko), jika bahasa tersebut ranah penggunaannya terbatas dan jumlah penuturnya lebih sedikit dari bahasa lain dalam komunitasnya.
- 3) *disappearing* (mulai terancam punah), jika bahasa tersebut jumlah penuturnya semakin menyusut, ranah pemakaian terbatas, dan penggunaannya dalam rumah tangga mulai tergantikan oleh bahasa lain.
- 4) *moribund* (parah), jika suatu bahasa tidak digunakan lagi oleh generasi muda atau anak-anak.
- 5) *nearly extinct* (hampir punah), jika suatu bahasa penuturnya tinggal sedikit.
- 6) *extinct* (punah), jika suatu bahasa sudah tidak ada lagi penuturnya yang hidup.

Jika kita melihat sembilan faktor acuan vitalitas bahasa yang ditetapkan oleh UNESCO, bahasa Sunda yang diasumsikan sebagai bahasa dengan jumlah penutur yang besar perlu dikaji vitalitasnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

3.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Data penelitian diperoleh dengan menyebarkan instrumen penelitian berupa kuesioner pada 60 orang responden penelitian. Berdasarkan jenis kelaminnya, responden penelitian ini terdiri atas 32 orang responden laki-laki dan 28 orang responden perempuan. Komposisi ini dapat dilihat pada tabel 3.1.1 berikut.

Tabel 3.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Kode	Arti	N	Persentase
Jenis Kelamin	1	Laki-laki	32	53.33
	2	Perempuan	28	46.67
Total			60	100.00

Tabel 3.1.1 menunjukkan persentase responden penelitian, yaitu responden perempuan sebanyak 46.67%, sedangkan responden laki-laki sebanyak 53.33%. Dari persentase responden dapat dilihat bahwa responden penelitian ini lebih banyak responden laki-laki daripada responden perempuan. Hal ini bukan merupakan faktor kesengajaan, tetapi lebih karena faktor ketersediaan responden di lapangan.

3.1.2 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Responden penelitian dikelompokkan berdasarkan tiga kelompok usia, yaitu responden dengan usia kurang dari 25 (kelompok 1), responden dengan rentang usia antara 25 hingga 50 tahun (kelompok 2), dan responden yang berusia lebih dari 50 tahun (kelompok 3).

Pengelompokan responden berdasarkan kelompok usia dilakukan untuk mengkaji kondisi kebahasaan responden pada tingkatan kelompok usia tersebut. Karakteristik responden berdasarkan usia ditunjukkan oleh Tabel 3.1.2 berikut ini.

Tabel 3.1.2 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Karakteristik	Kode	Arti	N	Persentase
Usia	1	< 25 tahun	22	36.67
	2	25-50 tahun	26	43.33
	3	> 50 tahun	12	20.00
Total			60	100.00

Responden yang berusia kurang dari 25 tahun berjumlah 22 orang atau sebanyak 36.67%. Responden dengan rentang usia antara 25 sampai 50 tahun sebanyak 26 orang (43.33%). Responden yang berusia lebih dari 50 tahun berjumlah 12 orang (20%). Jadi, jika dilihat berdasarkan usianya responden penelitian ini sebagian besar berusia antara 25 hingga 50 tahun, yaitu sebanyak 26 orang.

3.1.3 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Status Perkawinan

Responden penelitian berdasarkan status perkawinan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok kawin dan tidak kawin. Responden yang memiliki ikatan perkawinan dimasukkan ke dalam kelompok kawin. Responden yang tidak memiliki ikatan perkawinan, baik responden yang belum pernah menikah maupun pernah menikah tetapi bercerai digabungkan ke dalam kelompok responden tidak kawin. Karakteristik responden penelitian berdasarkan status perkawinannya dapat dilihat pada Tabel 3.1.3 berikut ini.

Tabel 3.1.3 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Status Perkawinan

Karakteristik	Kode	Arti	N	Persentase
Status Perkawinan	1	Kawin	26	43.33
	2	Tidak Kawin	34	56.67
Total			60	100.00

Dari 60 orang responden penelitian, 26 orang adalah responden dengan status kawin dan 34 orang statusnya tidak kawin. Pada kelompok status perkawinan tidak kawin, tidak diperinci apakah belum kawin atau pernah kawin. Karakteristik responden penelitian berdasarkan status perkawinan, terutama responden yang memiliki status kawin dapat digunakan sebagai

bahan penelitian vitalitas bahasa dalam skala keluarga. Namun, karena keterbatasan waktu dan situasi yang kurang memungkinkan untuk penelitian lebih lanjut, analisis data berdasarkan status perkawinannya tidak dilakukan pada penelitian ini.

3.1.4 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Responden penelitian berdasarkan tingkat pendidikan terbagi ke dalam lima kelompok. Tingkat pendidikan terendah responden adalah sekolah dasar dan tingkat pendidikan tertinggi responden adalah sarjana. Dari 60 orang responden, terdapat lima orang responden dengan pendidikan sekolah dasar (SD), empat orang responden dengan tingkat pendidikan SMP, 31 orang responden dengan tingkat pendidikan SMA (atau sederajat), tiga orang responden dengan tingkat pendidikan Diploma Tiga (D3), dan 17 orang responden dengan tingkat pendidikan sarjana (S-1). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 3.1.4 berikut.

Tabel 3.1.4 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik	Kode	Arti	N	Persentase
Pendidikan	1	SD	5	8.33
	2	SMP	4	6.67
	3	SMA	31	51.67
	4	D3	3	5.00
	5	S-1	17	28.33
	Total		60	100

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan jika dipersentasekan adalah sebagai berikut. Responden dengan tingkat pendidikan sekolah dasar sebanyak 8.33%, responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 6.67%, responden dengan tingkat pendidikan SMA (sederajat) sebanyak 51.67%, responden dengan tingkat pendidikan diploma sebanyak 5%, dan responden dengan tingkat pendidikan sarjana sebanyak 28.33%. Jadi, responden berdasarkan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SMA (sederajat), yaitu 51.67%.

3.1.5 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

Jika dilihat dari jenis pekerjaan, responden penelitian ini memiliki pekerjaan yang beragam, yaitu mahasiswa, ibu rumah tangga, guru, karyawan, wiraswasta, pensiunan, dan pekerjaan lainnya. Responden penelitian yang berstatus sebagai ibu rumah tangga sebanyak 17 orang, mahasiswa sebanyak empat orang, guru sebanyak enam orang, karyawan sebanyak 15 orang, wiraswasta sebanyak 11 orang, pensiunan sebanyak tiga orang, dan pekerjaan lainnya sebanyak empat orang. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaannya dapat dilihat pada Tabel 3.1.5 berikut.

Tabel 3.1.5 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik	Kode	Arti	N	Persentase
Pekerjaan	1	Ibu Rumah Tangga	17	28.33
	2	Mahasiswa	4	6.67
	3	Guru	6	10.00
	4	Karyawan	15	25.00
	5	Wiraswasta	11	18.33
	6	Pensiunan	3	5.00
	7	Lainnya	4	6.67
	Total		60	100.00

Jika dipersentasekan, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan adalah sebagai berikut. Responden status sebagai ibu rumah tangga sebanyak 28.33%, responden yang bekerja sebagai karyawan sebanyak 25%, responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 18.33%, responden yang bekerja sebagai guru sebanyak 10%, responden yang bekerja sebagai pensiunan sebanyak 5%, dan responden yang berstatus sebagai mahasiswa serta yang memiliki pekerjaan lainnya masing-masing sebanyak 6,67%.

3.2 Kriteria Vitalitas Bahasa

Dalam kajian ini, kriteria yang digunakan adalah kriteria vitalitas bahasa mengacu pada pendapat Grimes. Menurut Grimes (2001), ada beberapa kriteria vitalitas bahasa berdasarkan

angka indeks. Angka indeks 0,00—0,20 merupakan kelompok bahasa yang sangat kritis dan terancam. Angka indeks 0,21—0,40 merupakan kelompok bahasa terancam. Angka indeks 0,41—0,60 menunjukkan bahasa yang mengalami kemunduran. Angka indeks 0,61—0,80 menunjukkan bahasa yang masih stabil dan mantap, tetapi terancam punah, dan angka indeks 0,81—1,00 menunjukkan bahwa bahasa tersebut masuk ke dalam kategori aman. Kriteria vitalitas bahasa dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Kriteria Vitalitas Bahasa

No.	Kriteria Vitalitas Bahasa (Grimes, 2001)	Angka Indeks
1.	Sangat kritis dan terancam	0,00 - 0,20
2.	Terancam	0,21 - 0,40
3.	Mengalami kemunduran	0,41 - 0,60
4.	Stabil dan mantap, tetapi terancam punah	0,61 - 0,80
5.	Aman	0,81 - 1,00

Data penelitian yang diperoleh dari responden diolah dan dianalisis untuk menguji hipotesis penelitian dengan kaidah statistik nonparametrik. Pengolahan dan penganalisisan data menggunakan Uji Binominal sehingga diperoleh angka indeks yang menunjukkan kondisi bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan berdasarkan kriteria vitalitas bahasa menurut Grimes.

3.2.1 Vitalitas Bahasa Sunda Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Hasil penelitian vitalitas bahasa Sunda berdasarkan jenis kelamin responden dapat dilihat pada Tabel 3.2.1 berikut.

Tabel 3.2.1 Vitalitas Bahasa Sunda berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Deskripsi			
Vitalitas Bahasa Sunda			
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Total
N	32	28	60
Mean	73,5956	73,0357	73,3343
Std. Dev	5,97326	9,45043	7,72641

Minimum	56,67	56,67	56,67
Maximum	86,67	90,00	90,00
Kriteria	Stabil	Stabil	Stabil

Berdasarkan Tabel 3.2.1 dapat dilihat bahwa

- (1) vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan rata-rata mencapai 73.33% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.
- (2) vitalitas bahasa Sunda pada responden yang berjenis kelamin laki-laki rata-rata mencapai 73.59% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.
- (3) vitalitas bahasa Sunda pada responden berjenis kelamin perempuan rata-rata mencapai 73.03% sehingga termasuk ke dalam kriteria stabil.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan pada responden laki-laki sedikit lebih tinggi daripada responden perempuan dengan perbedaan hanya 0.56%. Vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan berdasarkan jenis kelamin responden masuk dalam kriteria stabil.

3.2.2 Vitalitas Bahasa Sunda Berdasarkan Usia Responden

Hasil penelitian vitalitas bahasa Sunda berdasarkan usia responden dapat dilihat pada Tabel 3.2.2 berikut.

Tabel 3.2.2 Vitalitas Bahasa Sunda Berdasarkan Usia Responden

Deskripsi				
Vitalitas Bahasa Sunda				
Usia	< 25 tahun	25-50 tahun	> 50 tahun	Total
N	22	26	22	60
Mean	70,7586	72,6935	79,4450	73,3343
Std. Dev	7,10315	6,34276	8,80142	7,72641
Minimum	56,67	60,00	63,33	56,67
Maximum	86,67	88,33	90,00	90,00
Kriteria	Stabil	Stabil	Stabil	Stabil

Berdasarkan Tabel 3.2.2 dapat dilihat bahwa

- (1) vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan rata-rata mencapai 73.33% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.
- (2) vitalitas bahasa Sunda pada responden

yang berusia kurang dari 25 tahun rata-rata mencapai 70.75% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.

- (3) vitalitas bahasa Sunda pada responden berusia antara 25—50 tahun rata-rata mencapai 72.69% sehingga termasuk ke dalam kriteria stabil.
- (4) vitalitas bahasa Sunda pada responden berusia di atas 50 tahun rata-rata 79.44%.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan di kalangan responden yang berusia lebih dari 50 tahun lebih tinggi daripada responden pada rentang usia lainnya, yaitu mencapai rata-rata 79.44%. Dari uraian tersebut juga dapat disimpulkan bahwa pada setiap rentang usia, vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan termasuk ke dalam kriteria stabil.

3.2.3 Vitalitas Bahasa Sunda Berdasarkan Status Perkawinan Responden

Hasil penelitian vitalitas bahasa Sunda berdasarkan Status Perkawinan Responden dapat dilihat pada Tabel 3.2.3 berikut.

Tabel 3.2.3 Vitalitas Bahasa Sunda Berdasarkan Status Perkawinan Responden

Deskripsi			
Vitalitas Bahasa Sunda			
Status Perkawinan	Kawin	Tidak Kawin	Total
N	26	34	60
Mean	75,8342	71,4226	73,3343
Std. Dev	8,43592	6,64303	7,72641
Minimum	60,00	56,67	56,67
Maximum	90,00	86,67	90,00
Kriteria	Stabil	Stabil	Stabil

Berdasarkan Tabel 3.2.3 dapat dilihat bahwa

- (1) vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan rata-rata mencapai 73.33% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.
- (2) vitalitas bahasa Sunda pada responden yang berstatus kawin rata-rata mencapai 75.83% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.
- (3) vitalitas bahasa Sunda pada responden yang

berstatus tidak kawin rata-rata mencapai 71.42% sehingga termasuk ke dalam kriteria stabil.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan pada responden yang berstatus kawin lebih besar dari pada responden yang berstatus tidak kawin dengan perbedaan sebanyak 4.41%.

Vitalitas bahasa Sunda pada responden yang berstatus kawin dan responden yang berstatus tidak kawin masuk dalam kriteria stabil.

3.2.4 Vitalitas Bahasa Sunda Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

Hasil penelitian vitalitas bahasa Sunda berdasarkan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 3.2.4 berikut.

Tabel 3.2.4 Vitalitas Bahasa Sunda Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

Descriptives						
Vitalitas Bahasa Sunda						
Status Pendidikan	N	Mean	Std. Dev	Min.	Max.	Kriteria
SD	5	76,6640	12,30458	63,33	88,33	Stabil
SMP	4	82,0850	7,49815	71,67	88,33	Aman
SMA	31	72,9584	7,86120	56,67	90,00	Stabil
D3	3	73,8900	3,47078	70,00	76,67	Stabil
S1	17	70,8835	5,00421	56,67	76,67	Stabil
Total	60	73,3343	7,72641	56,67	90,00	Stabil

Berdasarkan Tabel 3.2.4 dapat dilihat bahwa vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan rata-rata mencapai 73.33% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.

- (1) vitalitas bahasa Sunda pada responden yang berpendidikan sekolah dasar rata-rata mencapai 76.66% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.
- (2) vitalitas bahasa Sunda pada responden berpendidikan sekolah menengah pertama rata-rata mencapai 82.08% sehingga termasuk ke dalam kriteria aman.
- (3) vitalitas bahasa Sunda pada responden berpendidikan sekolah menengah atas atau sederajat rata-rata 72.95% sehingga termasuk kriteria stabil.

- (4) vitalitas bahasa Sunda pada responden berpendidikan diploma 3 rata-rata 73.89% sehingga termasuk kriteria stabil.
- (5) vitalitas bahasa Sunda pada responden berpendidikan sarjana rata-rata 70.88% sehingga termasuk kriteria stabil.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan oleh responden yang berpendidikan sarjana memiliki rata-rata paling kecil di antara tingkat pendidikan lainnya, yaitu 70.88%. Sementara itu, nilai rata-rata paling besar

diperoleh dari responden dengan pendidikan sekolah menengah pertama, yaitu 82.08% yang masuk dalam kriteria aman.

Vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan berdasarkan tingkat pendidikan responden masuk dalam kriteria stabil.

3.2.5 Vitalitas Bahasa Sunda Berdasarkan Pekerjaan Responden

Vitalitas bahasa Sunda berdasarkan pekerjaan responden dapat dilihat tabel 3.2.5 berikut ini.

Tabel 3.2.5 Vitalitas Bahasa Sunda Berdasarkan Pekerjaan Responden

<i>Descriptives</i>						
Vitalitas Bahasa Sunda						
Status Perkawinan	N	Mean	Std. Dev	Minimum	Maximum	Kriteria
Ibu Rumah Tangga	17	75,6865	9,73714	60,00	90,00	Stabil
Mahasiswa	4	68,3350	8,49837	56,67	76,67	Stabil
Guru	6	72,2233	4,03724	65,00	76,67	Stabil
Karyawan	15	72,3340	6,63037	56,67	83,33	Stabil
Wiraswasta	11	72,7291	6,15923	63,33	86,67	Stabil
Pensiunan	3	82,7800	5,35689	76,67	86,67	Aman
Lainnya	4	68,3350	4,71405	61,67	71,67	Stabil
Total	60	73,3343	7,72641	56,67	90,00	Stabil

Berdasarkan Tabel 3.2.5 dapat dilihat bahwa

- (1) vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan rata-rata mencapai 73.33% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.
- (2) vitalitas bahasa Sunda pada responden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga rata-rata mencapai 75.68% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.
- (3) vitalitas bahasa Sunda pada responden yang berprofesi sebagai mahasiswa rata-rata mencapai 68.33% sehingga termasuk ke dalam kriteria stabil.
- (4) vitalitas bahasa Sunda pada responden yang berprofesi sebagai guru rata-rata 72.22% sehingga termasuk kriteria stabil.
- (5) vitalitas bahasa Sunda pada responden yang berprofesi sebagai karyawan rata-rata 72.33% sehingga termasuk kriteria stabil.
- (6) vitalitas bahasa Sunda pada responden yang berprofesi sebagai wiraswatawan rata-rata 72.72% sehingga termasuk kriteria stabil.

- (7) vitalitas bahasa Sunda pada responden yang berprofesi sebagai pensiunan rata-rata 82.78% sehingga termasuk kriteria aman.
- (8) vitalitas bahasa Sunda pada responden yang memiliki profesi lainnya rata-rata 68.33% sehingga termasuk kriteria stabil.

3.3 Penuturan Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan

Bagian ini akan menguraikan hasil uji hipotesis menggunakan uji normalitas dan uji binomial. Hasil pengujian akan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan.

Rumusan Masalah 1

Apakah bahasa Sunda masih dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Kuningan?

Uji Normalitas:

Hipotesis uji:

H₀: Data penuturan bahasa Sunda berdistribusi normal

H₁: Data penuturan bahasa Sunda berdistribusi

tidak normal

Statistik uji: uji Shapiro-Wilk

- Terima H_0 jika nilai Sig. (1-tailed) $\geq \alpha = 0,05$

- Terima H_0 jika nilai Sig. (1-tailed) $< \alpha = 0,05$

Keluaran SPSS

Tabel 3.3.1 Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Penuturan Bahasa Sunda	0.899	60	0.000
a. Lilliefors Significance Correction			

Berdasarkan Tabel 3.3.1 diketahui bahwa nilai Sig = 0,000 $< \alpha = 0,05$, H_0 ditolak. Hal tersebut dapat diartikan bahwa data penuturan bahasa Sunda berdistribusi tidak normal pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga pengujian hipotesis penelitian 1 akan dilakukan dengan kaidah statistik nonparametrik dengan menggunakan uji binomial. Dalam uji binomial ini akan digunakan titik potong (*cut point*) sama dengan 61 karena menurut Grimes (2001), jika nilai penutur bahasanya kurang dari 61 termasuk kategori mengalami kemunduran, terancam, atau sangat kritis dan terancam.

Hipotesis penelitian 1

Bahasa Sunda masih dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Kuningan.

Hipotesis uji

H_0 : Bahasa Sunda kurang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Kuningan (Proporsi penutur bahasa Sunda tidak lebih dari 0.5)

H_1 : Bahasa Sunda masih dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Kuningan (Proporsi penutur bahasa Sunda lebih dari 0.5)

Statistik uji

Karena data penutur bahasa Sunda berdistribusi tidak normal, uji hipotesis penelitian 1 dilakukan dengan menggunakan uji binomial dengan *cut point* = 60 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Kriteria uji:

- Terima H_0 jika nilai Exact Sig. (1-tailed) $\geq \alpha = 0,05$

- Terima H_0 jika nilai Exact Sig. (1-tailed) $< \alpha = 0,05$

Keluaran SPSS

Tabel 3.3.2 Uji Binomial

Binomial Test			
Penuturan Bahasa Sunda	Group 1	Group 2	Total
Category	≤ 61	> 61	
N	11	49	60
Observed Prop.	.18	.82	1.00
Test Prop	.50		
Exact Sig. (2-tailed)	.000		

Berdasarkan Tabel 3.3.2 diketahui nilai *Exact Sig. (2-tailed)* = 0,000 sehingga nilai *Exact Sig. (1-tailed)* = $\frac{1}{2}$ nilai *Exact Sig. (2-tailed)* = $\frac{1}{2}$ (0,000) = 0,000. Karena nilai Sig. (1-tailed) = 0,000 $< \alpha = 0,05$, H_0 ditolak pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_1 : bahasa Sunda masih dituturkan (proporsi penutur bahasa Sunda lebih dari 0.5) oleh masyarakat di Kabupaten Kuningan karena diterima pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan Tabel 3.12.2 dapat dilihat bahwa proporsi masyarakat di Kabupaten Kuningan yang nilai penuturan bahasanya lebih kecil atau sama dengan 61 ada sebanyak 18%, sedangkan proporsi masyarakat di Kabupaten Kuningan yang nilai penuturan bahasanya lebih besar dari 60 ada sebanyak 82%.

Simpulan 1

Bahasa Sunda masih dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Kuningan. Proporsi masyarakat di Kabupaten Kuningan yang nilai penuturan bahasanya lebih kecil atau sama dengan 60 ada sebanyak 18%, sedangkan proporsi masyarakat di Kabupaten Kuningan yang nilai penuturan bahasanya lebih besar atau sama dengan 61 ada sebanyak 82%.

3.4 Kemunduran Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil pengujian statistik terhadap hipotesis penelitian menggunakan uji normalitas dan diikuti oleh uji statistik lainnya yang ditentukan oleh hasil uji

normalitas. Hasil uji statistik akan menjawab rumusan masalah kedua, yaitu mengenai kemunduran vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan.

Uji Normalitas

Hipotesis uji

H_0 : Data vitalitas bahasa Sunda berdistribusi normal

H_1 : Data vitalitas bahasa Sunda berdistribusi tidak normal

Statistik uji: uji Shapiro-Wilk

- Terima H_0 jika nilai Sig. (1-tailed) $\geq \alpha = 0,05$

- Terima H_0 jika nilai Sig. (1-tailed) $< \alpha = 0,05$

Keluaran SPSS

Tabel 3.4.1 Uji Normalitas

<i>Tests of Normality</i>			
	Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.
Vitalitas Bahasa Sunda	0.961	60	0.055
<i>a. Lilliefors Significance Correction</i>			

Berdasarkan Tabel 3.4.1 diketahui bahwa nilai Sig. = 0,055 $\geq \alpha = 0,05$, H_0 diterima. Hal itu berarti bahwa data vitalitas bahasa Sunda berdistribusi normal pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga pengujian hipotesis penelitian 2 akan dilakukan dengan kaidah statistik parametrik menggunakan uji-t satu sampel (*one sample t-test*). Dalam uji-t satu sampel ini akan digunakan titik potong (*cut point*) sama dengan 61 karena menurut Grimes (2001) jika nilai penuturan bahasanya kurang dari 61 termasuk kategori mengalami kemunduran, terancam, atau sangat kritis dan terancam.

Rumusan Masalah 2

Apakah bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan sudah termasuk ke dalam kelompok bahasa yang mengalami kemunduran?

Hipotesis penelitian 2

Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan tidak termasuk ke dalam kelompok bahasa yang mengalami kemunduran.

Hipotesis uji

H_0 : Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan sudah termasuk ke dalam kelompok bahasa yang mengalami kemunduran ($\mu \leq 61$)

H_1 : Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan tidak termasuk ke dalam kelompok bahasa yang mengalami kemunduran ($\mu > 60$)

Statistik uji

Karena data vitalitas bahasa Sunda berdistribusi normal, uji hipotesis penelitian 2 dilakukan dengan menggunakan uji-t satu sampel dengan *cut point* = 60 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Kriteria uji:

- Terima H_0 jika nilai Sig. (1-tailed) $\geq \alpha = 0,05$

- Terima H_0 jika nilai Sig. (1-tailed) $< \alpha = 0,05$

Keluaran SPSS

Tabel 3.4.2 Uji T Satu Sampel

<i>One-Sample Test</i>				
			Vitalitas Bahasa Sunda	
<i>Test Value = 61</i>	<i>T</i>	12.366		
	<i>Df</i>	59		
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000		
	<i>Mean Difference</i>	12.33433		
	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	<i>Lower</i>	10.3384	
		<i>Upper</i>	14.3303	

Berdasarkan Tabel 3.4.2 diketahui nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 sehingga nilai Sig. (1-tailed) = $\frac{1}{2}$ nilai Sig. (2-tailed) = $\frac{1}{2}$ (0,000) = 0,000. Karena nilai Sig. (1-tailed) = 0,000 $< \alpha = 0,05$, H_0 ditolak pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa H_1 : bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan tidak termasuk ke dalam kelompok bahasa yang mengalami kemunduran.

Tabel 3.4.3 Statistik Satu Sampel

<i>One-Sample Statistics</i>				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Vitalitas Bahasa Sunda	60	73.3343	7.72641	.99747

Berdasarkan Tabel 3.4.3 diketahui bahwa rata-rata vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan adalah 73,3343 sehingga kriteria vitalitas bahasanya termasuk stabil dan mantap tetapi terancam punah (Grimes, 2001).

Simpulan 2

Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan tidak termasuk ke dalam kelompok bahasa yang mengalami kemunduran. Akan tetapi, termasuk vitalitas bahasa yang stabil dan mantap, tetapi terancam punah.

3.5 Konservasi atau Revitalisasi Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan

Untuk menjawab rumusan masalah ini, peneliti menggunakan kriteria vitalitas bahasa Grimes (2001), yaitu bahwa konversi dan revitalisasi bahasa perlu dilakukan jika kriteria vitalitas bahasanya termasuk sangat kritis dan terancam, atau terancam, atau mengalami kemunduran.

Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya diketahui bahwa 1) bahasa Sunda masih dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Kuningan. Proporsi masyarakat di Kabupaten Kuningan yang nilai penuturan bahasa Sundanya lebih besar atau sama dengan 61 (stabil dan mantap, tetapi terancam punah atau aman) ada sebanyak 82%; 2) bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan tidak termasuk ke dalam kelompok bahasa yang mengalami kemunduran, tetapi termasuk vitalitas bahasa yang stabil dan mantap tetapi terancam punah. Hal ini berarti bahwa bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan tidak harus dikonservasi atau direvitalisasi karena masih termasuk kriteria stabil dan mantap, tetapi terancam punah.

3.5.1 Penuturan Bahasa Sunda Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Hasil penelitian penuturan bahasa Sunda oleh responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.5.1 berikut.

Tabel 3.5.1 Penuturan Bahasa Sunda Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

<i>Descriptives</i>			
Penuturan Bahasa Sunda			
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Total
N	32	28	60
Mean	77,12	70,02	73,81

<i>Std. Deviation</i>	8,79	13,20	11,53
<i>Minimum</i>	42,86	35,71	35,71
<i>Maximum</i>	89,29	89,29	89,29
Kriteri	Stabil	Stabil	Stabil

Berdasarkan Tabel 3.5.1 dapat dilihat bahwa

- (1) penuturan bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan rata-rata mencapai 73.81% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.
- (2) penuturan bahasa Sunda oleh responden laki-laki rata-rata mencapai 77.12% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.
- (3) penuturan bahasa Sunda oleh responden perempuan rata-rata mencapai 70.02% sehingga termasuk ke dalam kriteria stabil.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penuturan bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan oleh responden laki-laki rata-rata lebih besar dari pada responden perempuan. Penuturan bahasa Sunda, baik oleh responden laki-laki maupun oleh responden perempuan, masih dalam kriteria stabil.

3.5.2 Penuturan Bahasa Sunda Berdasarkan Usia Responden

Hasil penelitian penuturan bahasa Sunda berdasarkan usia responden dapat dilihat pada Tabel 3.5.2 berikut.

Tabel 3.5.2 Penuturan Bahasa Sunda Berdasarkan Usia Responden

<i>Descriptives</i>				
Penuturan Bahasa Sunda				
Jenis Kelamin	< 25 tahun	25-50 tahun	> 50 tahun	Total
N	22	26	12	60
Mean	72,56	72,94	77,98	73,81
<i>Std. Deviation</i>	13,38	10,31	10,31	11,53
<i>Minimum</i>	35,71	50,00	60,71	35,71
<i>Maximum</i>	89,29	85,71	89,29	89,29
Kriteri	Stabil	Stabil	Stabil	Stabil

Berdasarkan Tabel 3.5.2 dapat dilihat bahwa

- (1) penuturan bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan rata-rata mencapai 73.81% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.

- (2) penuturan bahasa Sunda oleh responden berusia kurang dari 25 tahun rata-rata mencapai 72.56% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.
- (3) penuturan bahasa Sunda oleh responden berusia antara 25—50 tahun rata-rata mencapai 72.94% sehingga termasuk ke dalam kriteria stabil.
- (4) penuturan bahasa Sunda oleh responden berusia lebih dari 50 tahun rata-rata 77.98% sehingga termasuk kriteria stabil.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penuturan bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan oleh responden yang berusia lebih dari 50 tahun lebih tinggi daripada responden pada rentang usia lainnya, yaitu mencapai rata-rata 77.78%. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada setiap rentang usia, penuturan bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan termasuk ke dalam kriteria stabil.

3.5.3 Penuturan Bahasa Sunda Berdasarkan Status Perkawinan Responden

Hasil penelitian penuturan bahasa Sunda berdasarkan status perkawinan responden dapat dilihat pada Tabel 3.5.3 berikut.

Tabel 3.5.3 Penuturan Bahasa Sunda Berdasarkan Status Perkawinan Responden

<i>Descriptives</i>			
Penuturan Bahasa Sunda			
Status Perkawinan	Kawin	Tidak Kawin	Total
N	26	34	60
Mean	73,21	74,26	73,81
Std. Deviation	11,48	11,72	11,53
Minimum	50,00	35,71	35,71
Maximum	89,29	89,29	89,29
Kriteri	Stabil	Stabil	Stabil

Berdasarkan Tabel 3.5.3 dapat dilihat bahwa

- (1) penuturan bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan rata-rata mencapai 73.81% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.
- (2) penuturan bahasa Sunda oleh responden

yang berstatus kawin rata-rata mencapai 73.21% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.

- (3) penuturan bahasa Sunda oleh responden yang berstatus tidak kawin rata-rata mencapai 74.26% sehingga termasuk ke dalam kriteria stabil.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penuturan bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan oleh responden yang berstatus tidak kawin lebih besar daripada responden yang berstatus kawin. Penuturan bahasa Sunda oleh responden yang berstatus kawin dan responden yang berstatus tidak kawin masuk dalam kriteria stabil.

3.5.4 Penuturan Bahasa Sunda Berdasarkan Pendidikan Responden

Hasil penelitian penuturan bahasa Sunda berdasarkan pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 3.5.4 berikut.

Tabel 3.5.4 Penuturan Bahasa Sunda Berdasarkan Pendidikan Responden

<i>Descriptives</i>						
Penuturan Bahasa Sunda						
Status Pendidikan	N	Mean	Std. Dev	Min.	Max.	Kriteria
SD	5	75,00	13,60	60,71	89,29	Stabil
SMP	4	83,93	2,06	82,14	85,71	Aman
SMA	31	72,35	11,40	42,86	89,29	Stabil
D3	3	72,62	5,45	67,86	78,57	Stabil
S1	17	73,95	12,86	35,71	85,71	Stabil
Total	60	73,81	11,53	35,71	89,29	Stabil

Berdasarkan Tabel 3.5.4 dapat dilihat bahwa

- (1) penuturan bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan rata-rata mencapai 73.81% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.
- (2) penuturan bahasa Sunda oleh responden yang berpendidikan sekolah dasar rata-rata mencapai 75.00% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.
- (3) penuturan bahasa Sunda oleh responden berpendidikan sekolah menengah pertama rata-rata mencapai 83.93% sehingga termasuk ke dalam kriteria aman.

- (4) penuturan bahasa Sunda oleh responden berpendidikan sekolah menengah atas atau sederajat rata-rata 72.35% sehingga termasuk kriteria stabil.
- (5) penuturan bahasa Sunda oleh responden berpendidikan diploma 3 rata-rata 72.62% sehingga termasuk kriteria stabil.
- (6) penuturan bahasa Sunda oleh responden berpendidikan sarjana rata-rata 73.95% sehingga termasuk kriteria stabil.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penuturan bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan oleh responden yang berpendidikan sekolah menengah atas memiliki

rata-rata paling kecil di antara tingkat pendidikan lainnya, yaitu 72.35%. Sementara itu, nilai rata-rata paling besar diperoleh dari responden dengan pendidikan sekolah menengah pertama, yaitu 83.93% yang masuk dalam kriteria aman.

Penuturan bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan berdasarkan tingkat pendidikan responden masuk dalam kriteria stabil.

3.5.5 Penuturan Bahasa Sunda

Berdasarkan Pekerjaan Responden

Hasil penelitian penuturan bahasa Sunda berdasarkan pekerjaan responden dapat dilihat pada Tabel 3.5.5 berikut.

Tabel 3.5.5 Penuturan Bahasa Sunda Berdasarkan Pekerjaan Responden

<i>Descriptives</i>						
Penuturan Bahasa Sunda						
Pekerjaan	N	Mean	Std. Dev	Minimum	Maximum	Kriteria
Ibu Rumah Tangga	17	72,06	13,14	50,00	89,29	Stabil
Mahasiswa	4	64,29	16,23	42,86	78,57	Stabil
Guru	6	77,98	5,72	71,43	85,71	Stabil
Karyawan	15	74,76	11,96	35,71	82,14	Stabil
Wiraswasta	11	73,70	10,75	57,14	89,29	Stabil
Pensiunan	3	82,14	0,00	82,14	82,14	Aman
Lainnya	4	75,00	8,74	64,29	82,14	Stabil
Total	60	73,81	11,53	35,71	89,29	Stabil

- Berdasarkan Tabel 3.20 dapat dilihat bahwa
- (1) penuturan bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan rata-rata mencapai 73.81% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.
 - (2) penuturan bahasa Sunda oleh responden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga rata-rata mencapai 72.06% sehingga termasuk dalam kriteria stabil.
 - (3) penuturan bahasa Sunda oleh responden berprofesi sebagai mahasiswa rata-rata mencapai 64.29% sehingga termasuk ke dalam kriteria stabil.
 - (4) penuturan bahasa Sunda oleh responden berprofesi sebagai guru rata-rata 77.98% sehingga termasuk kriteria stabil.
 - (5) penuturan bahasa Sunda oleh responden berprofesi sebagai karyawan rata-rata 74.76% sehingga termasuk kriteria stabil.

- (6) penuturan bahasa Sunda oleh responden berprofesi sebagai wiraswatawan rata-rata 73.70% sehingga termasuk kriteria stabil.
- (7) penuturan bahasa Sunda oleh responden berprofesi sebagai pensiunan rata-rata 82.14% sehingga termasuk kriteria aman.
- (8) penuturan bahasa Sunda oleh responden yang memiliki profesi lainnya rata-rata 75.00% sehingga termasuk kriteria stabil.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penuturan bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan oleh responden yang berprofesi sebagai mahasiswa memiliki nilai rata-rata paling rendah di antara profesi lainnya, yaitu sebesar 64.29% dengan kriteria stabil. Sementara itu, nilai rata-rata tertinggi dicapai oleh responden yang berprofesi sebagai pensiunan dengan angka 82.14% dan termasuk

ke dalam kriteria aman. Secara keseluruhan, penuturan bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan berdasarkan profesi responden termasuk ke dalam kriteria stabil.

Sementara itu, vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan oleh responden yang berprofesi sebagai mahasiswa dan responden yang memiliki profesi lainnya, memiliki rata-rata paling rendah di antara profesi lainnya, yaitu sebesar 68.33% dengan kriteria stabil. Rata-rata tertinggi dicapai oleh responden yang berprofesi sebagai pensiunan dengan angka 82.78% dan termasuk ke dalam kriteria aman. Secara keseluruhan, vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan berdasarkan profesi responden termasuk ke dalam kriteria stabil.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis vitalitas bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bahasa Sunda masih dituturkan oleh

masyarakat di Kabupaten Kuningan. Proporsi masyarakat di Kabupaten Kuningan yang masih menuturkan bahasa Sunda sebanyak 82%.

2. Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan tidak termasuk ke dalam kelompok bahasa yang mengalami kemunduran. Akan tetapi, termasuk vitalitas bahasa yang stabil dan mantap, tetapi terancam punah.
3. Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan tidak harus dikonservasi atau direvitalisasi karena masih termasuk kriteria stabil dan mantap, tetapi terancam punah.

4.2 Saran

Penelitian ini memfokuskan kajian pada aspek vitalitas bahasa di Kabupaten Kuningan saja. Provinsi Jawa Barat bukan hanya Kabupaten Kuningan, tetapi masih banyak kabupaten dan kota lain yang perlu dilakukan penelitian serupa. Untuk itu, kami berharap penelitian ini berkelanjutan ke daerah lain yang berada di Provinsi Jawa Barat.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Buha. 2013. "Vitalitas Bahasa Seget: Kajian ke Arah Pemetaan Vitalitas Bahasa Daerah". *Sawerigading*. Vol.19, No.1. Makassar.
- Badan Bahasa. 2019. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Brenzinger, M., et al. 2003. *Language Vitality and Endangerment*. Paris: UNESCO Intangible Culture Unit, Safeguarding Endangered Languages.
- Candrasari, Ratri, dan Nurmaida. 2018. *Model Pengukuran Vitalitas Bahasa. Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bahasa-Bahasa di Nusantara*. Lhoksemawe: CV Sefa Bumi Persada.
- Fishman, Joshua A. 1971. *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Paris: The Hague.
- Grimes, Barbara F. dan Grimes, J.E. 2001. *Ethnologue, Volume 1: Languages of The World*. Dallas: SIL International.
- Gunarwan, Asim. 2006. "Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia?". *Linguistik Indonesia*. 24 (1), hlm. 95—113.
- Harimansyah, Ganjar. 2020. *Petunjuk Teknis Kajian Vitalitas Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Grosjean, François. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Cambridge Mass: Harvard University Press.
- Martadiputra, BAP. 2018. *Metode Penelitian & Statistika Terapan untuk Pendidikan (berbantuan Software MS-Excel, Add-Ins Excel for Statistics, dan SPSS)*. Bandung: SPs UPI.